I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Salah satu subsektor perkebunan yang sejak dulu sampai saat ini memegang peranan penting adalah komoditas kelapa sawit. Kelapa sawit telah menjadi tulang punggung perekonomian nasional karena devisa yang diperoleh sangat besar. Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara dengan luas tanaman menghasilkan kelapa sawit terbesar di dunia dengan rata-rata kontribusi sebesar 49,5% dari total luas tanaman menghasilkan kelapa sawit dunia. Posisi kedua dan ketiga ditempati oleh Malaysia dan Nigeria.

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Perkebunannya menghasikan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan sawit. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Di Indonesia penyebarannya di berbagai pulau khususnya pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi.

Sektor perkebunan memiliki peran dan kedudukan yang penting dalam menghasilkan devisa bagi negara, perkebunan yang salah satu komoditinya adalah kelapa sawit. Di awal tahun 2018 pasca melemahya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika serikat dan terjadinya krisis dibeberap negar di dunia harga *Crude Palm Oil* (CPO) mengalami penurunan yang signifikan. Ini diakibatkan dari penurunan permintaan terhadap CPO di pasar global. Karena Indonesia adalah negara agraris jadi dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduknya.

Sistem perkebunan pada masyarakat agraris merupakan bagian dari sistem perkonomian pertanian tradisional. Sistem kebun merupakan bentuk usaha kecil yang dikelola oleh rakyat. Dalam struktur ekonomi pertanian tradisional, usaha perkebun sering merupaka usaha tambahan atau pelengkap dari kegiatan pertanian sehingga sistem kebun merupakan sistem pertanian yang tidak pasti modal, karena lahan yang digunakan terbatas serta sumber tenaga kerja berasal dari anggota keluarga. Di Riau khususnya di Kerumutan, sistem perkebun bukan lagi merupakan usaha tambahan, tetapi dijadikan sebagai sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masyarakat petani di Kecamatan Kerumutan Provinsi Riau khususnya di Kabupaten Pelalawan umumnya memiliki luas perkebunan per kepala rumah tangga (KK) rata - rata sekitar satu sampai dua hektar, dan lebih dikenal sebagai petani rakyat. Produksi kelapa sawit yang di hasilkan dari luas kebun sawitnya dapat mencapai satu sampai dua ton dengan harga yang tidak stabil atau berfluktuasi.

Tabel 1.1. Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit di Kecamata Kerumutan 2014-2017

Tahun	Luas lahan (Ha)	Produksi
2014	46.348,55	189.662,76
2015	13.979,00	53.403,00
2016	13.979,72	53.442,32
2017	14.260,00	53.442,32

Sumber : Kecamatan Kerumutan Dalam Angka, 2014-2017

Dari data Kecamatan Kerumutan Dalam Angka 2014-2017 dapat di lihat luas lahan dan produksi kelapa sawit yang ada di Kecamatan Kerumutan. Dimana pada tahun 2014 luas lahan yang ada di Kecamatan Kerumutan seluas 46.348,55 hektar dengan produksi 189.662,76 ton. pada tahun 2015 luas lahan yang ada di Kecamatan Kerumutan seluas 13.979,00 hektar dengan produksi 53.403,00 ton. pada tahun 2016 luas lahan yang ada di Kecamatan Kerumutan seluas 13.979,72 hektar dengan produksi 53.442,32 ton. pada tahun 2017 luas

lahan yang ada di Kecamatan Kerumutan seluas 14.260,00 hektar dengan produksi 53.442,32ton. Dapat di simpulkan terjadinya penurunan produksi tidak sebanding dengan luas lahan, maka dengan menurunnya jumlah produksi berdampak pada perekonomian di Kecamtan Kerumutan .

Tabel 1.2 Luas Areal Tanaman Kelapa Sawit di Kabupaten Pelalawan Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)
1	Langgam	11.886,00
2	Pangkalan Kerinci	4.707,00
3	Bandar Sei Kijang	13.271,00
4	Pangkalan Kuras	17.971,00
5	Ukui	14.499,00
6	Pangkalan Lesung	11.374,00
7	Bunut	7.205,50
8	Pelalawan	9.547,00
9	Bdr Petalangan	7.129,50
10	Kuala Kampar	234
11	Kerumutan	14.260,00
12	Teluk Meranti	7.532,00
Total		119.616,00

Sumber : Kabupaten Pelalawan Dalam Angka 2018

Dari data Kabupaten Pelalawan Dalam Angka 2018 dapat di lihat luas lahan per Kecamatan di Kabupaten Pelalawan yang terluas pada Kecamatan Ukui dengan luas lahan 14.499,00 hektar dan di posisi kedua Kecamatan Kerumutan dengan luas lahan 14.260,00 hektar.

Kehidupan ekonomi petani kelapa sawit rakyat berada pada posisi yang tidak menentu karena pendapatan mereka harus ditentukan oleh keadaan harga pasar global. Fluktuasi harga buah kelapa sawit menyebabkan petani kelapa sawit di Provinsi Riau berada dalam kondisi dilematis untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Diawal tahun 2018 harga komoditas buah kelapa sawit mengalami penurunan secara signifikan yang menimbulkan dampak terhadap kehidupan sosial ekonomis para petani kelapa sawit rakyat, khususnya di Kerumutan Riau. Situasi ini menyebabkan mereka melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka untuk dapat bertahan hidup dari tekanan ekonomi yang mereka hadapi.

Dalam hal ini kegiatan pertanian akan bergantung pada keadaan pasar global. Jika keadaan pasar tidak stabil maka akan terjadi fluktuasi yang berdampak pada pendapatan, dan tingkat kesejahteraan petani. Saat ini tekanan ekonomi global dirasakan oleh petani rakyat di Indonesia khususnya di Kerumutan Riau, terutama karena memang produk pertanian cenderung berorientasi ekspor dan harganya tergantung pada pasar internasional. Fluktuasi harga yang cenderung menurun pada beberapa jenis komoditi pertanian khususnya kelapa sawit merupakan permasalahan ekonomis yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat petani. Disisi lainnya peranan modernisasi peralatan teknologi produksi pertanian, sistem upah pekerja dan biaya perawatan pertanian yang telah menyatu dalam kehidupan para petani turut menjad beban ekonomis masyarakat petani lainnya. Karena perkebunan sawit adalah salah satu kegiatan pertanian yang berorientasi ekspor-impor.

Korban yang paling dirugikan pada penurunan harga sawit tentunya adalah petani sawit itu sendiri, padahal sebelumnya mereka bisa sedikit menikmati manisnya harga TBS (Tandan Buah Segar). Banyak petani sawit yang frustasi, bahkan banyak diantara petani sawit yang menelantarkan kebunnya, dan mengalih fungsikan lahannya untuk ditanam komoditi lain yang lebih menguntungkan, atau dijual dan dijadikan perumahan.

Sebagai salah satu pilar ekonomi negara, sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan terutama dari penduduk pedesaan yang masih dibawah garis kemiskinan.

Dalam hal ini mengacu pada kasus di atas, bahwa perkebunan sawit merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting oleh masyarakat khususnya di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mata pencaharian sebagai petani sawit lebih banyak tergantung pada perkembangan teknologi. Kecuali pada petani rakyat yang tradisional, mereka masih tergantung pada alat-alat produksi yang sangat sederhana seperti berbagai macam alat yaitu : (dodos, egrek, kampak, tojok, ganco, angkong).

B. Perumusan Masalah

Dilihat dari uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang hendak dikaji melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendapatan petani kelapa sawit sebelum terjadinya penurunan harga di Kecamatan Kerumutan?
2. Bagaimana pendapatan petani kelapa sawit sesudah terjadinya penurunan harga di Kecamatan Kerumutan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisi

1. Untuk mengetahui pendapatan petani kelapa sawit sebelum terjadinya penurunan harga di Kecamatan Kerumutan
2. Untuk mengetahui pendapatan petani kelapa sawit sesudah terjadinya penurunan harga di Kecamatan Kerumutan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini untuk mengetahui dan memahami pendapatan petani kelapa sawit pada saat terjadinya penurunan harga TBS. Serta memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana di jurusan Sosial Ekonomi Pertanian INSTIPER Yogyakarta

2. Bagi Pemerintah

   Sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan subsektor perkebunan khususnya komoditi sawit

3. Bagi Masyarakat

   Diharapkan dapat memberikan informasi kepada Petani, sebagai pelaku yang memproduksi TBS sawit.